

REVITALISASI NILAI LOKAL: MODEL PROYEK PARTISIPATIF
BERBASIS BUDAYA CIANJUR DALAM PEMBELAJARAN
PANCASILADina Indriyani^{1*}, Noor Banu Mahadir Naidu²¹⁾ Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia²⁾ Universitas Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, MalaysiaEmail Korespondensi Penulis: * dinaindriyani08@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Value of Local Wisdom;
Cianjur Cultural Pillars;
Civic Learning;
Learning Model;
Participatory Project.

Kata Kunci:

Nilai Kearifan Lokal;
Pilar-pilar Budaya Cianjur;
Pendidikan Kewarganegaraan;
Model Pembelajaran;
Proyek Partisipatif.

Citation:

Indriyani, D., & Naidu, N. B. B. M. Revitalisasi Nilai Lokal: Model Proyek Partisipatif Berbasis Budaya Cianjur dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137–159. <https://doi.org/10.24114/jk.v2i2.64750>

Article History:

Submitted: 17-04-2025
Revised: 01-07-2025
Accepted: 03-07-2025
Published: 30-09-2025

ABSTRACT

There is a need for an instructional model in Pancasila Education that can effectively transmit the values of local wisdom embedded in the Pilar Budaya Cianjur (Cianjur Cultural Pillars), as part of Indonesia's national cultural heritage. Therefore, this study presents a suitable learning model for conveying these local wisdom values so that they can be institutionalized in the lives of younger generations. This research is a development study, employing data collection techniques such as interviews, literature review, focus group discussions (FGDs), and experimentation. The findings reveal that the Participatory Project-Based Learning Model is effective in transforming the local wisdom values of Pilar Budaya Cianjur within Pancasila Education, achieving an effectiveness score of 0.824911 or 82.49%, which falls into the high category. The Participatory Project-Based Learning Model (MP3) is an innovation derived from project-based learning, value-based learning, and service-learning models. Through this model, the local wisdom values embedded in Pilar Budaya Cianjur can be passed down with the aim of instilling these values in the younger generation.

ABSTRAK

Diperlukan satu model pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu mentransmisikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur sebagai salah satu bagian dari budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan suatu model pembelajaran yang cocok untuk mentransmisikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur sehingga nilai-nilai kearifan yang terkandung dapat terlembagakan dalam kehidupan generasi muda. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi literatur, dan *focus group discussion* (FGD) serta eksperimen. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa model proyek partisipatif efektif untuk mentransformasikan nilai kearifan lokal Pilar Budaya Cianjur dalam Pembelajaran Pancasila dengan nilai efektifitas 0,824911 atau 82,49% yang termasuk dalam kategori tinggi. Model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) ini merupakan inovasi dari model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis nilai dan model pembelajaran *service learning*. Melalui model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur dapat diteruskan dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri generasi muda.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>

Copyright © 2025 The Author(s)

Dina Indriyani, Noor Banu Mahadir Naidu

This is Open Access under the CC-BY-SA License

[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Available on <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi telah memicu ragam perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dengan tatanan kultural di masyarakat. Kemunculan globalisasi telah memunculkan konsep kewarganegaraan global. Globalisasi ditandai dengan munculnya budaya berasal dari bangsa luar terutama bangsa barat, yang mana kemunculan budaya hibrid tersebut sedikit demi sedikit mengancam eksistensi budaya lokal dan nasional. Munculnya budaya hibrid telah mengikis identitas kultural lokal dan nasional bangsa Indonesia (Fitrayadi, 2016). Manusia dengan kedudukannya sebagai warga negara bangsa dan warga negara global harus mampu menghadapi fenomena perubahan tersebut tanpa mengecilkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama mengkonstruksi kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan leluhur harus mampu dilestarikan dan dijadikan pondasi kehidupan oleh generasi muda sebagai generasi penerus. Generasi muda perlu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bekal untuk berperan aktif dalam tatanan masyarakat global. Nilai-nilai kearifan lokal diharapkan akan mampu membangun penduduk global yang berakar pada budaya lokal, yang lebih memegang nilai-nilai agung warisan leluhur sehingga mampu menciptakan kewarganegaraan global yang lebih agung sesuai nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Kewarganegaraan global adalah sebuah konsep yang mengacu pada kesadaran akan kondisi dunia secara menyeluruh serta pemahaman terhadap peran individu di dalamnya (Mulyani et al., 2024).

Kemunculan fenomena globalisasi telah membawa dampak bagi berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam proses pendidikan (Nurgiansah, 2021; Nurgiansah & Rachman, 2022). Fenomena globalisasi telah mengakibatkan dunia ini bagai tanpa sekat, tidak terbatas ruang dan waktu (Giddens, 1999; Lewandowski, 2003; Indriyani et al., 2023). Munculnya globalisasi juga membawa perkembangan yang sangat cepat dan pesat dalam teknologi dan informasi (Hidayah et al., 2025). Globalisasi telah memicu munculnya *cultural shock* di masyarakat. Masyarakat mengalami kegamangan budaya sehingga mereka hampir tidak memiliki pegangan budaya (Nurgiansah & Rachman, 2022; Bila et al., 2023; Ginting et al., 2025). *Cultural shock* muncul sebagai akibat dari ketidaksiapan masyarakat terhadap perubahan disebabkan ketidakkuatan pondasi budaya lokal yang mereka miliki sehingga ketika dihadapkan pada suatu perubahan budaya baru, budaya lokal sebagai pondasi dalam diri mereka tergerus oleh budaya asing sehingga menimbulkan kegamangan. Globalisasi telah menciptakan suatu kondisi kecenderungan global yang mengharuskan setiap warga negara memiliki kompetensi global (Murdiono, 2014; Rizky et al., 2024). Nilai-nilai budaya luhur di masyarakat semakin terkikis tergerus arus globalisasi. Lunturnya nilai budaya luhur harus segera ditangani agar eksistensi nilai budaya lokal yang luhur tetap terjaga dan melembaga dalam diri individu sebagai perwujudan warga negara baik lokal maupun global.

Potret dampak globalisasi terhadap kecenderungan berperilaku masyarakat telah dipotret dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Budiarto (2020) menunjukkan efek dari globalisasi generasi muda memiliki kecenderungan berperilaku di luar moral yang berlaku di masyarakat. Globalisasi menunjukan sedikit banyak sudah membawa dampak negatif bagi pembentukan karakter generasi muda. Selanjutnya penelitian Solihah, Nur, & Ristiani (2020) menunjukkan bahwa tingkat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak mengalami peningkatan sebagai akibat dari mulai terkikisnya nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Solihah dkk. (2020) memperkuat betapa masifnya dampak negatif dari globalisasi terhadap pembentukan karakter anak. Kondisi tersebut harus mendapat penanganan segera karena dikhawatirkan akan semakin menggerus eksistensi nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan harus mengambil bagian dalam mengatasi fenomena ini. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu bagian proses pendewasaan seseorang. Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk

membelajarkan seseorang hingga bisa menjadi pribadi yang menjunjung nilai dan moral yang berlaku di masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal dalam mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti Pilar Budaya Cianjur yang merepresentasikan tradisi lokal yang masih lestari di tengah masyarakat Cianjur. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kabupaten Cianjur berdasarkan observasi yang peneliti lakukan belum mengintegrasikan budaya Cianjur ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap modul ajar yang digunakan, ditemukan bahwa di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dirancang guru Pendidikan Pancasila didalamnya masih belum menunjukkan adanya proses pengintegrasian budaya Cianjur ke dalam proses pembelajaran.

Urgensi pengintegrasian budaya Cianjur sebagai representasi kearifan lokal Indonesia semakin meningkat di tengah upaya pelestarian identitas budaya bangsa. Hal ini karena betapa pentingnya keberadaan kearifan lokal bagi suatu masyarakat. Unsur kearifan lokal yang termanifestasi dalam berbagai ekspresi budaya daerah yang berkembang di tengah masyarakat sangat fungsional bagi perkembangan kehidupan masyarakatnya. Betapa pentingnya kearifan lokal bagi perkembangan masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman menjadikan suatu keharusan bahwa kearifan lokal suatu suku harus dipertahankan secara turun-temurun. Kearifan lokal harus mampu menunjukkan perannya sebagai alat untuk memperkuat identitas bangsa baik secara lokal, nasional maupun global (Nasir & Andriani, 2020; Kasih et al., 2024).

Pentingnya mengintegrasikan budaya Cianjur sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di Indonesia semakin terasa di masa kini. Faktor utama dari kondisi tersebut adalah peran strategis kearifan lokal dalam dinamika kehidupan sosial. Kandungan nilai dalam budaya lokal turut andil dalam membentuk sistem sosial serta mendorong perkembangan masyarakat. Mengingat besarnya peran kearifan lokal dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pelestarian budaya lokal dari generasi ke generasi menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan. Kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam memperkuat identitas bangsa, baik dalam lingkup daerah, nasional, maupun global (Nasir & Andriani, 2020; Kasih et al., 2024). Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat memiliki peran penting sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Terdapat banyak nilai luhur yang perlu terus dikembangkan dan dijaga demi membangun masyarakat yang berkeadilan. Nilai-nilai luhur dalam budaya lokal yang mengandung ajaran moral penting harus diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat agar identitas budaya tidak hilang. Sebab, nilai-nilai tersebut menjadi cerminan jati diri masyarakat ketika berinteraksi di tingkat global.

Perlu suatu tindakan terstruktur dan tersistematis agar nilai-nilai kearifan yang melekat dalam budaya bangsa Indonesia. Tindakan ini bertujuan agar nilai-nilai kearifan dilestarikan dan ditanamkan dalam diri generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sebagai bagian dari suatu bangsa. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila menilai bahwa generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal melalui partisipasi aktif dalam pelestarian budaya daerah (Hendri, 2020; Kasih et al., 2024). Pendidikan Pancasila sebagai suatu mata pelajaran yang mengemban misi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya harus mampu menjalankan tugasnya dalam mentransmisikan nilai kearifan lokal sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diperlukan suatu model pembelajaran yang

mampu mengintegrasikan dan mentransmisikan nilai kearifan lokal Pilar Budaya Cianjur sebagai salah satu budaya Indonesia sehingga nilai kearifan yang terkandung dapat terlembagakan ke generasi berikutnya.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Pilar Budaya Cianjur dapat ditransmisikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan suatu model pembelajaran yang mendukung dan kontekstual. Model pembelajaran merupakan serangkaian cara yang membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang ditampilkan oleh guru selama proses pembelajaran. Dalam ekosistem pembelajaran tersebut akan saling berinteraksi antar komponen pembelajaran sehingga menimbulkan interaksi edukatif yang diharapkan dalam pembelajaran (B. Joyce et al., 2016). Model pembelajaran berfungsi sebagai perantara strategis yang memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Keberadaan model pembelajaran sangat penting dalam sebuah proses belajar.

Sebuah model pembelajaran yang baik perlu memiliki kompetensi didalamnya yang kemudian komponen tersebut yang akan membentuk ekosistem pembelajaran. Adapun komponen yang harus dimiliki oleh setiap model pembelajaran antara lain adalah *syntax* atau tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, serta efek instruksional dan efek pengiring. (B. R. Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil (1980) menyebutkan bahwa sebuah model pembelajaran harus memiliki karakteristik. Ciri pertama dari suatu model pembelajaran adalah kemampuannya dalam mempermudah proses belajar siswa. Dengan demikian, model yang diterapkan oleh guru harus dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Karakteristik yang kedua adalah mampu mengkonstruksi kompetensi siswa artinya penggunaan model pembelajaran harus membantu siswa dalam proses penggalan informasi, pemahaman nilai dan pembentukan keterampilan siswa sehingga kompetensi siswa dapat terbentuk. Karakteristik ketiga mencakup penguatan pemahaman siswa, sehingga model pembelajaran yang diterapkan perlu membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman awal mereka terhadap materi yang dipelajari. Karakteristik yang keempat adalah bahwa sebuah model pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Penggunaan model pembelajaran harus mampu memberikan asesmen sehingga mampu menggambarkan kemajuan siswa dalam mengembangkan kompetensinya. Karakteristik kelima dari sebuah model pembelajaran adalah untuk membentuk keterampilan abad 21 siswa. Penggunaan model pembelajaran diharapkan mampu merangsang peningkatan kompetensi siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah. Karakteristik keenam dari sebuah model pembelajaran adalah mampu membentuk kesadaran berbudaya dan kesadaran global siswa yang saat ini diperlukan siswa sebagai tantangan era disrupsi. Serta karakteristik ketujuh adalah membentuk kreativitas siswa sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa di lingkungan (B. Joyce et al., 2016).

Komponen dan karakteristik model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan berbagai jenis model pembelajaran. Terdapat model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengolahan informasi, model yang berorientasi pada pembentukan perilaku siswa, model yang fokus pada pengembangan kemampuan kolaborasi siswa, serta model yang mengutamakan pengembangan aspek personal siswa. Setiap model pembelajaran yang dikembangkan memiliki fokus pengembangan yang diinginkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, model pembelajaran yang dikembangkan lebih berfokus terhadap pembentukan perilaku siswa. Ragam model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan perilaku siswa dilandasi pemikiran *behaviorisme* dan konstruktivisme. *Behaviorisme* menyatakan seseorang dikatakan belajar manakala ada perubahan tingkah laku yang ditunjukkan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Sementara, konstruktivisme menyatakan

bahwa belajar dapat dilakukan melalui interaksi sosial (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Dalam proses pembelajaran, teori belajar diimplementasikan secara langsung. Untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran menjadi hal yang esensial. Variasi model pembelajaran kerap dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran tidak membosankan. Penelitian ini menghadirkan inovasi pada model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guna mengidentifikasi unsur kebaruan, peneliti melakukan kajian terhadap sejumlah studi terdahulu mengenai model pembelajaran.

Penelitian Yuliana, Rejekiingsih, & Gunawati (2020) melakukan studi mengenai implementasi model *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan tujuan membentuk sikap demokratis siswa. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa PBL mampu meningkatkan sikap demokratis melalui metode diskusi kelompok dan pemecahan masalah (Yuliana et al., 2020). Selanjutnya, penelitian Rizqiyani, Dewi, & Legiani (2022) mengembangkan bahan ajar video interaktif berbasis PBL untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa. Uji coba yang dilakukan dalam penelitian mengindikasikan bahwa bahan ajar ini memenuhi kriteria kelayakan dan berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn (Rizqiyani et al., 2022). Terakhir, penelitian Apriliani, Kamuria, Sunardiansyah, Winata, & Astari (2024) yang menganalisis efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar PPKn pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menemukan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti jumlah siswa yang banyak dan waktu persiapan yang terbatas (Apriliani et al., 2024).

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan penerapannya telah banyak diteliti. Kurniasih, Lestari, & Andriani (2021) menerapkan model PjBL untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas VI dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian Kurniasih, dkk. (2021) menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam partisipasi dan hasil belajar siswa setelah penerapan model PjBL (Kurniasih et al., 2021). Penelitian lain dilakukan oleh Herpratiwi, Taufiqurrahman, Widodo, & Effendi (2021) yang mengembangkan model PjBL berbasis keterampilan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian Herpratiwi dkk. (2021) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan (Herpratiwi et al., 2021). Tak hanya itu, penelitian Prasetyo, Sumardjoko, Muhibbin, Naidu, & Muthali'in (2023) tentang PjBL juga menunjukkan bahwa membantu membangun otonomi belajar, memperdalam pemahaman mereka tentang dunia digital, dan meningkatkan keterampilan digital abad ke-21 dalam konteks nyata.

Penerapan *service learning* dilakukan oleh Nurdyanti dan Marshanawiah (2023) mengembangkan model pembelajaran portofolio *service learning* untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *service learning* efektif dalam memperkuat kompetensi kewarganegaraan siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat (Nurdyanti & Marshanawiah, 2023). Penelitian lainnya dilakukan oleh Nanggala dan Suryadi (2020) menganalisis relevansi model *service learning* dalam pendidikan kewarganegaraan. Hasilnya menunjukkan bahwa *service learning* dapat memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan masyarakat (Nanggala & Suryadi, 2021).

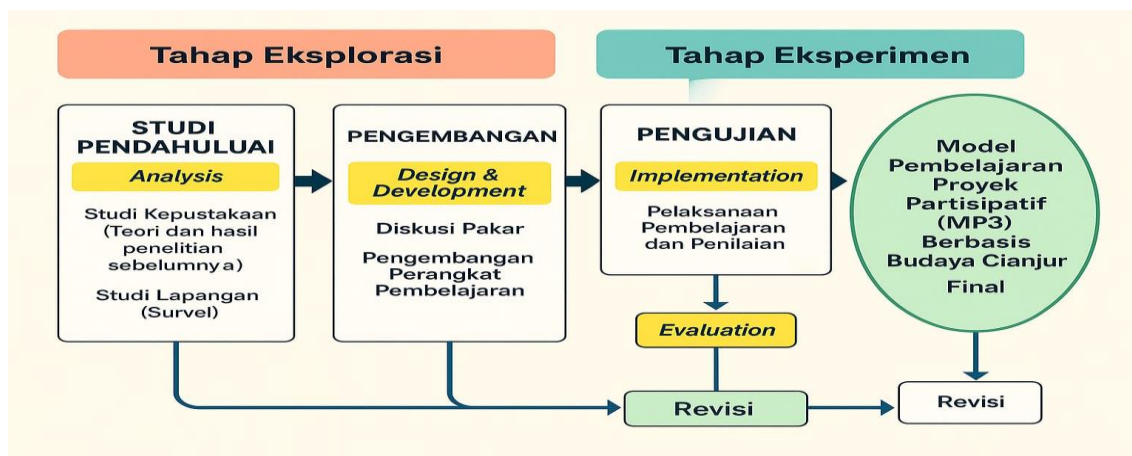
Penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa penerapan model PBL, PjBL, dan *service learning* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kompetensi kewarganegaraan siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penting sebuah inovasi terhadap model pembelajaran dilakukan. Pada

penelitian ini, peneliti melakukan sebuah inovasi terhadap model pembelajaran. Pengembangan inovasi dilakukan terhadap model pembelajaran proyek, pembelajaran nilai, dan pembelajaran *service learning*. Dengan mengacu pada ketiga model utama, peneliti menghadirkan model inovatif yang berperan dalam mengintegrasikan serta meneruskan nilai-nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur. Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan Pilar Budaya Cianjur sebagai basis untuk melakukan inovasi dalam bentuk pengembangan model pembelajaran proyek, pembelajaran nilai dan pembelajaran melayani sehingga menghasilkan suatu model pembelajaran baru dengan *syntax* yang baru pula, yaitu Model Pembelajaran Proyek Partisipatif (MP3). Integrasi model-model tersebut dalam konteks budaya lokal, seperti budaya Cianjur, dapat memperkuat relevansi dan efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter dan identitas nasional siswa. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji pengembangan model pembelajaran proyek partisipatif yang mengintegrasikan Pilar Budaya Cianjur dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini akan menjelaskan gambaran model pembelajaran proyek partisipatif yang didasarkan pada Pilar Budaya Cianjur, sehingga nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya dapat diinstitusionalisasikan dalam kehidupan generasi muda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) dengan penerapan model ADDIE. Fokus utama penelitian adalah pembuatan produk prototipe serta pengembangan rekomendasi metodologis yang mendukung perancangan dan evaluasi prototipe tersebut (Akker & Plomp, 1993; Seels & Richey, 1994). Penelitian pengembangan umumnya berfokus pada inovasi produk baru atau pengembangan produk yang telah ada (Borg & Gall, 1989). Menurut Borg dan Gall (1989), dalam penelitian pengembangan terdapat tiga tahap utama, yaitu studi awal, pengembangan, dan uji coba produk, yang semuanya disusun menurut prinsip ADDIE yang mencakup analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (McGriff, 2000). Berikut ini merupakan tahapan penelitian yang dijalankan oleh peneliti.

Gambar 1. Tahapan Alur Penelitian



Proses penelitian yang dilakukan peneliti secara umum terbagi menjadi tiga tahap utama, yakni tahap perencanaan yang mencakup studi awal dan analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan dengan pengembangan dan uji coba terbatas model, serta tahap pengujian efektivitas model yang dikembangkan. Untuk melakukan uji validitas terhadap model yang dikembangkan, peneliti melakukan validitas terhadap ahli model pembelajaran melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan tabel uji kelayakan model berikut:

Tabel 1. Uji Kelayakan MP3

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Hasil Diskusi/ Tanggapan Peserta FGD	Rekomendasi/ Tindak Lanjut
1	Kesesuaian Model dengan Tujuan	Kesesuaian model dengan tujuan pembelajaran Pancasila dan nilai lokal		
2	Struktur Sintaks Model	Kejelasan dan sistematika langkah-langkah Model		
3	Integrasi Budaya Lokal	Keterpaduan Pilar Budaya Cianjur dalam setiap tahap model		
4	Kelayakan Implementasi	Kemudahan model diterapkan di berbagai jenjang dan kondisi sekolah		
5	Inovasi dan Kebaruan	Unsur pembaruan dibanding model sebelumnya		
6	Keterlibatan Siswa	Tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran		
7	Dukungan terhadap Pembentukan Karakter	Relevansi model dengan pembentukan karakter kebangsaan		

Pada tahap awal studi pendahuluan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 orang budayawan Cianjur dan data hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran PKn di sekolah mitra. Untuk tahap validitas ahli pada tahap mengembangkan model pembelajaran, peneliti menggunakan *expert judgment* sebagai teknik analisis data. Masukan dari ahli diinterpretasikan untuk kemudian dilakukan perbaikan terhadap produk model yang dikembangkan. Pada tahap uji coba produk, peneliti menggunakan uji Mann-Whitney untuk mengetahui perbandingan nilai rata-rata sebelum dan setelah penerapan produk dikarenakan data yang diperoleh tidak berdistribusi normal setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas terhadap data penelitian yang diperoleh. Tahap berikutnya yaitu melakukan uji efektifitas dengan uji N-gain untuk mengetahui skor peningkatan nilai rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Kearifan Pilar Budaya Cianjur

Dalam kebudayaan Sunda terdapat berbagai macam kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menyebut kearifan lokal. Dalam konteks akademik, kearifan lokal kerap diidentifikasi melalui tiga istilah asing yang sering digunakan, yaitu *local wisdom* yang merujuk pada kebijakan atau nilai-nilai setempat, *local knowledge* yang mengacu pada pengetahuan tradisional masyarakat lokal, serta *local genius* yang menggambarkan kecerdasan kolektif yang tumbuh dari interaksi budaya dan lingkungan setempat (Fajarini, 2014). Dari segi etimologis, kearifan lokal berasal dari kata *local wisdom* yang terdiri dari kata *local* dan *wisdom*. *Local* berarti lokal dan *wisdom* diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menanggapi suatu objek atau dengan pikiran dan indera yang dimilikinya. Sedangkan lokal dapat diartikan sebagai suatu ruang tempat dimana suatu kejadian terjadi. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai perilaku positif manusia sebagai hasil interaksi dengan

lingkungannya yang bersifat lokal yang bersumber dari adat istiadat, warisan nenek moyang, budaya lokal setempat yang dibangun dalam suatu komunitas sebagai upaya penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah komunitas lokal, yang diterapkan sebagai solusi untuk menangani berbagai tantangan yang dihadapi oleh anggota komunitasnya (Suparmini et al., 2013).

Dilihat dari segi filosofis, kearifan lokal dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan yang hidup dan berkembang di masyarakat lokal. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat seyogyanya dapat bersifat empiris dan pragmatis. Suatu kearifan lokal bersifat empiris karena seyogyanya suatu kearifan lokal dikelola oleh masyarakat lokal dan dirangkai atas fenomena-fenomena nyata yang terjadi di masyarakat lokal tersebut. Sedangkan suatu kearifan lokal dapat bersifat pragmatis karena seyogyanya suatu kearifan lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat berfungsi sebagai alat pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat sehari-hari (Hidayat, 2013).

Sebuah kearifan lokal yang melembaga di masyarakat terbentuk dari proses yang panjang dan mengkristal dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai norma yang dipraktikkan dalam masyarakat yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sehingga dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Wajar jika Geert mendefinisikan bahwa kearifan lokal merupakan bagian yang penting bagi masyarakat dan sangat penting bagi martabat manusia dalam masyarakat (Vitasurya, 2015). Budaya yang mengandung nilai kearifan lokal didalamnya memilih peran untuk membentuk moral dan karakter masyarakat (Ginting et al., 2025; Harmawati et al., 2016; Rachman et al., 2022). Dari pengertian tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan budaya dan kearifan lokal bagi masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat, khususnya di Kabupaten Cianjur, adalah Pilar Budaya Cianjur. Pilar Budaya Cianjur adalah sebuah gerakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Cianjur. Pilar ini mencerminkan falsafah hidup orang Cianjur, yang terdiri dari tiga elemen, yaitu *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*. Legalitas Pilar Budaya Cianjur sebagai falsafah hidup orang Sunda tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020 tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur.

Ngaos merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Cianjur yang mencerminkan aktivitas membaca dan mempelajari kitab suci sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Tradisi ini turut memperkuat identitas religius masyarakat Cianjur dan menciptakan suasana keagamaan yang kental dalam kehidupan sehari-hari (Perda Kabupaten Cianjur No. 10 Tahun 2020). Jadi, *ngaos* adalah tradisi mengaji yang hidup di tengah masyarakat Cianjur yang kental akan nuansa keagamaan. Dalam konteks yang lebih luas tradisi *ngaos* dapat disamakan dengan budaya literasi yang kini marak dicanangkan oleh pemerintah. *Mamaos* merupakan seni budaya tarik suara yang melambungkan kehalusan. *Mamaos* tertuang dalam bentuk syair-syair indah yang sarat nilai tinggi kehidupan yang terwujud dalam bentuk Tembang Cianjuran. *Mamaos* juga dapat diartikan sebagai nembang (Simparda.cianjurkab.go.id). *Maenpo* merupakan salah satu jenis seni bela diri pencak silat. Dengan *maenpo* diharapkan akan membentuk manusia yang tangguh. Pilar Budaya Cianjur ini mampu menggambarkan bagaimana jati diri masyarakat Cianjur, yaitu masyarakat Cianjur yang agamis, memiliki jiwa seni yang tinggi serta memiliki sikap dan pendirian yang teguh (Hurri & Munajat, 2016).

Perkembangan Pilar Budaya Cianjur ini sempat mengalami pasang surut dan beberapa perubahan. Pada masa pemerintahan Bupati Irvan Rivano Muchtar, Pilar Budaya Cianjur ini sempat mengalami perluasan makna menjadi Tujuh Pilar Kebudayaan Cianjur, yang terdiri dari *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo*, *Tatanen*, *Tanginas*, *Someah*, dan *Sanyunan*. Pada masa kepemimpinan Bupati Irvan Rivano Muchtar Tiga Pilar Budaya Cianjur yang terdiri dari *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo* ini ditambahkan dengan 4 gerakan kebudayaan lainnya yang memang cukup melekat pula dalam kehidupan orang Cianjur, yaitu *Tatanen*, *Tanghinas*, *Someah* dan *Sanyunan*. Di era kepemimpinan Plt Bupati Herman Suherman, konsep gerakan kebudayaan yang sebelumnya dicanangkan kembali berubah menjadi Tiga Pilar Budaya Cianjur dengan pertimbangan bahwa tiga pilar *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* ini lah yang merupakan pilar pokok dalam Pilar Budaya Cianjur sehingga saat ini warga Cianjur lebih mengenalnya dengan Tiga Pilar Budaya Cianjur. Saat ini untuk menaungi Tiga Pilar Budaya Cianjur tersebut, pemerintah Kabupaten Cianjur membuat suatu Peraturan Daerah tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur, yaitu Perda Kabupaten Cianjur No. 10 Tahun 2020 tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur.

Pilar Budaya Cianjur tidak dapat dikategorikan sebagai konsep baru, melainkan merupakan manifestasi dari kearifan lokal buhun yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Cianjur. Pilar Budaya Cianjur menyimpan beragam nilai karakter masyarakat Cianjur yang sangat luar biasa dan sangat cocok jika diterapkan di era Milenial ini. Suatu era dimana nilai karakter bangsa lokal mulai tergerus oleh nilai-nilai karakter budaya yang berasal dari luar. Pemerintah Kabupaten Cianjur mencoba melembagakan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terlembagakan di tataran masyarakat Cianjur ini dan meramunya menjadi Tiga Pilar Budaya Cianjur. Pemberian nama ini bukan tanpa alasan tertentu, melainkan penuh filosofis. Pengambilan nama Tiga Pilar Budaya Cianjur ini diharapkan benar-benar apa yang terkandung dalam Tiga Pilar Budaya Cianjur ini, yaitu *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo* bisa menjadi pilar bagi warga masyarakat Cianjur dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari sehingga bangunan kehidupan warga masyarakat Cianjur memiliki pilar atau tiang menyangga yang baik, yang tercermin dari ketiga pilar budaya tersebut. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang nilai kearifan yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur:

a) **Ngaos**

Ngaos dapat diartikan mengaji. Secara sempit, tradisi *Ngaos* ini dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat Cianjur dalam membaca Al Quran atau mengaji (Hurri & Munajat, 2016). Tradisi ini melekat terhadap orang Cianjur karena mayoritas orang Cianjur sangat kental dengan nuansa religiusnya. Kebiasaan *ngaos* ini yang mampu menghantarkan Cianjur mendapatkan julukan kota santri. Secara umum, *ngaos* tidak hanya dimaknai mengaji atau membaca Al Quran saja melainkan juga dapat dimaknai sebagai tradisi membaca secara umum. Tradisi *ngaos* yang melekat sebagai jati diri masyarakat Cianjur diharapkan dapat menjadi bekal bagi masyarakat Cianjur untuk mampu membaca kondisi di lingkungan sekitarnya sehingga dapat memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Sejarah Cianjur yang dibangun dan dibesarkan oleh para ulama sohor menjadikan Cianjur terkenal dengan daerah yang agamis. Kondisi ini pula yang memicu munculnya tradisi *ngaos* di tengah masyarakat Cianjur. Dalam tradisi *ngaos* ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan sang penciptanya yang diwujudkan dengan kecintaanya terhadap ayat-ayat suci yang telah diturunkan Allah SWT yang diwujudkan dalam kebiasaan membaca Al Quran. Tradisi *ngaos* mampu menggambarkan kondisi

masyarakat Cianjur yang agamis. Karena itu, nilai karakter utama yang terdapat dalam tradisi *ngaos* ini adalah nilai religiusitas yang tinggi.

b) *Mamaos*

Mamaos merupakan tradisi nembang tembang cianjuran. Kesenian ini lahir di lingkungan Pendopo Kabupaten Cianjur pada sekitar abad ke-19. Orang luas lebih mengenalnya dengan sebutan cianjuran (Wiradiredja, 2023). Cianjuran adalah seni vokal sunda yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan seni vokal lainnya. Pertunjukan kesenian ini diiringi oleh sejumlah alat musik tradisional, antara lain kecapi indung, kecapi rincik, suling, dan rebab. Disebut cianjuran karena seni ini lahir di Cianjur (Sukanda et al., 2016). *Mamaos* adalah bentuk seni tradisional berupa penyajian tembang Cianjuran, yang dikenal juga dengan istilah nembang tembang Cianjuran. Tradisi ini merupakan warisan dari Raden Aria Adipati Kusumaningrat, atau yang lebih dikenal dengan gelar Dalem Pancaniti, yang pernah menjabat sebagai Bupati Cianjur.

Dalem Pancaniti merupakan Bupati Cianjur VIII yang menjabat selama 30 tahun (1834-1864). Dalem Pancaniti ini lebih mencurahkan perhatiannya kepada kehidupan kebudayaan. Hal ini terlihat dari banyaknya lagu-lagu *mamaos* yang diciptakan oleh beliau. Dalem Pancaniti tidak hanya sebagai pencipta seni *mamaos* tetapi juga pencipta lagu-lagu pokok *mamaos*. Nembang adalah sebagai bentuk pengejawantahan dari kehalusan budi dari si penembang. Karena melalui nembang akan tergambar keindahan jiwa dan raga dari hubungan manusia baik hubungan vertikal antar manusia dengan Tuhan atau juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Syair-syair dalam tembang cianjuran juga tidak hanya menggambarkan keindahan duniawi semata melainkan juga menggambarkan sikap syukur yang kita tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pertunjukan *Mamaos* memerlukan alat musik tradisional seperti kacapi indung, kacapi rincik, dan suling sebagai pengiring panemban dalam melantunkan syair tembang Cianjuran. Nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal *mamaos* ini adalah nilai karakter berbudaya, lembut dan mengagungkan Tuhan. Terbentuknya seni cianjuran secara historis tidak dapat dilepaskan dari tinjauan terhadap unsur pembentuk yang menjadi cikal bakalanya. Cikal bakal seni cianjuran berasal dari tiga bentuk seni yang dipadukan dan diwarnai oleh beberapa unsur seni lainnya yang tidak begitu dominan. Ketiga bentuk seni yang merupakan cikal bakal pembentuk seni cianjuran adalah pantun, degung dan tembang. Oleh karena itu, cianjuran adalah bentuk seni yang menggabungkan keharmonisan antara vokal dengan instrumental yaitu kombinasi harmonis antara seni suara Sunda dan seni musik Sunda, yang dikenal sebagai seni pertunjukan sekar gending.

c) *Maenpo*

Di wilayah Tatar Cianjur, *Maenpo* dikenal sebagai salah satu seni bela diri pencak silat tradisional. *Maenpo* ini menggambarkan ketangguhan diri dari si pesilat. Penyebaran seni bela diri *maenpo* dilakukan oleh Raden Djadjaperbata, yang memiliki julukan R. H. Ibrahim. Aliran yang digagas oleh Raden Djadjaperbata ini memiliki ciri khas, yaitu lebih menonjolkan rasa sensitivitas atau kepekaan membaca gerakan lawan manakala ada sentuhan dengan anggota badan dari lawan. Seni bela diri *Maenpo* mencakup dua teknik utama, yaitu Liliwatan sebagai gerakan penghindaran dan Peupeuhan sebagai teknik pukulan. Jika seorang pesilat telah menguasai ilmu itu dia dapat dipastikan memiliki jiwa pengendalian diri yang baik (Asy'arie, 2013)

Dalam seni bela diri *maenpo*, banyak sekali nilai-nilai falsafah hidup yang diajarkan, yang dapat berperan sebagai prinsip panduan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya

adalah peribahasa "*lamun deleka sok cilaka*," yang mengingatkan kita bahwa mengkhianati orang lain justru akan membawa bencana bagi diri kita sendiri. Tindakan merendahkan orang lain demi kepentingan pribadi hanya akan berdampak buruk pada akhirnya. Selain itu, "*Laer Aisan*" mengajarkan pentingnya pertimbangan matang dalam pengambilan keputusan. Saat kita dihadapkan pada pilihan, kita perlu menganalisis segala kemungkinan agar keputusan yang diambil tepat dan bijaksana. Peribahasa "*Wijaksana*" juga menekankan kebijaksanaan dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Dengan sikap bijaksana dan keyakinan pada kemampuan diri, kita akan lebih mudah mengatasi setiap tantangan yang datang. "*Depe-depe bandap asor*" mengajarkan kita untuk selalu rendah hati dan memiliki budi pekerti yang baik, yang menjadi dasar untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Sementara itu, "*Tungkul ka jukut tanggab ka sadapan*" mengingatkan kita untuk selalu bersyukur, karena masih banyak orang yang menghadapi kesulitan lebih besar dari kita, dan melihat orang yang lebih sukses sebagai motivasi untuk terus berkembang. Dalam kehidupan bermasyarakat, "*Sanyunan*" mengajarkan pentingnya saling tolong-menolong untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan. Peribahasa "*Hirup tawakal*" mengingatkan kita untuk hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan kita. Terakhir, "*Gelut jeung diri sorangan*" mengajarkan bahwa musuh terbesar dalam hidup adalah diri kita sendiri. Untuk menghadapinya, kita harus mampu mengendalikan ego dan kelemahan diri, karena setelah berhasil mengatasi itu, kita akan lebih mudah mengatasi tantangan dari luar (Asy'arie, 2013). Banyak sekali nilai filosofis dalam *maenpo* yang dapat dijadikan falsafah hidup manusia dalam hidup bermasyarakat. Nilai filosofi *maenpo* adalah nilai kegigihan, pantang menyerah, dan ketahanan jiwa.

Pada fase awal penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang ahli budaya yang terdiri dari ketua Lembaga Kebudayaan Cianjur, anggota Lembaga Kebudayaan Cianjur sekaligus tokoh agama di Cianjur, Penggerak Budaya Kabupaten Cianjur sekaligus tokoh pelestari Mamaos Cianjur, dan tokoh Maenpo Cianjur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh budaya Abah Ruskawan, ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tiga Pilar Budaya Cianjur pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cianjur dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Pada pilar *Ngaos* terkandung nilai kearifan religius, pilar *Mamaos* mengandung nilai kearifan kecintaan terhadap budaya meskipun didalamnya tidak dapat dilepaskan dari nilai religius, cinta lingkungan dan nilai toleransi, nilai kesopanan, nilai gotong royong dan berbagai nilai kehidupan yang ada di tengah kehidupan masyarakat, sedangkan pilar *maenpo* mengandung nilai kearifan disiplin, tangguh dan pantang menyerah. Begitupun hasil wawancara dengan Bapak Dadang dari Lembaga Kebudayaan Cianjur memperkuat apa yang disampaikan oleh Abah Ruskawan. Sejatinya Pilar Budaya Cianjur sarat akan nilai kearifan yang terkandung di dalam setiap Pilarnya. Nilai kearifan yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur secara garis besar diwakili oleh tiga nilai utama, yaitu Nilai religius, nilai cinta lingkungan, dan nilai kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dhika Dzikriawan terkait dengan nilai kearifan pilar *mamaos*, dijabarkan bahwa dalam setiap *rumpaka* atau syair lagu *mamaos* itu sarat akan nilai kearifan mulai dari nilai religius, nilai kecintaan akan alam, nilai kesopanan, nilai gotong royong dan masih banyak lagi nilai-nilai kearifan yang berguna untuk bekal kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asy'arie memfokuskan tentang

penggalan nilai-nilai kearifan dalam pilar *maenpo*, secara garis besar nilai kearifan yang terdapat dalam *maenpo* adalah nilai-nilai religius, ketangkasan, ketangguhan, serta kedisiplinan. Nilai-nilai kearifan tersebut, yang merupakan bagian dari Pilar Budaya Cianjur, selanjutnya akan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden, terungkap nilai-nilai kearifan dalam Pilar Budaya Cianjur sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Kearifan Pilar Budaya Cianjur

No.	Pilar Budaya Cianjur	Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung
1.	<i>Ngaos</i>	Nilai Religius
2.	<i>Mamaos</i>	Nilai-nilai yang terkandung meliputi kecintaan terhadap budaya, kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan terhadap perdamaian, semangat gotong royong, serta nilai-nilai religiusitas.
3.	<i>Maenpo</i>	Nilai disiplin, nilai ketangguhan dan ketangkasan, nilai religius

Sumber: Data penelitian, 2022.

Agar nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur terinternalisasi dan terlembagakan pada generasi muda perlu ditransmisikan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran PPKn di SMA. Proses transmisi dan integrasi dalam pembelajaran PPKn dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur. Integrasi nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur tersebut dalam proses pembelajaran PPKn adalah dengan mengintegrasikan nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur ke dalam materi-materi PPKn.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis melalui pembelajaran PPKn untuk mentransmisikan serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut dapat berkembang, terinternalisasi dalam masyarakat Cianjur, dan membentuk karakter khas warga Cianjur. Aspek-aspek nilai kehidupan yang melekat dalam kearifan lokal Pilar Budaya Cianjur ini sangatlah penting untuk dikembangkan dalam pengembangan karakter masyarakat Cianjur. Karena nilai-nilai yang terkandung sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat terutama di era revolusi 4.0, era disrupsi saat ini. Era dimana kebebasan informasi digital sulit dibendung yang berakibat terhadap karakter masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter Tiga Pilar Budaya Cianjur harus terus dikembangkan dan dibumikan di masyarakat Sunda Cianjur.

2. Model Pembelajaran Proyek Partisipatif (MP3)

Model Pembelajaran Proyek Partisipatif (MP3) adalah suatu kerangka pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek, service learning, serta pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai budaya. MP3 ini merupakan bagian dari bentuk inovasi implementatif pendekatan pembelajaran kontekstual. Karena menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, maka dalam penerapan MP3 ini peserta didik akan disuguhkan materi pembelajaran yang diambil dari kehidupan nyata mereka sehari-hari. Melalui MP3 ini peserta didik akan melakukan berbagai kegiatan belajar baik itu berupa proyek belajar, melakukan belajar yang bersifat pelayanan yang mana setiap kegiatan pembelajarannya akan dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang hidup di sekitar peserta didik itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran proyek partisipatif ini didalamnya terdapat model pembelajaran berbasis budaya yang sarat akan pembelajaran nilai di dalamnya, maka secara tidak langsung juga ada muatan pembelajaran nilai dalam model

belajar proyek partisipatif ini. Pembelajaran nilai dimaknai sebagai salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan karakter dengan mengutamakan kesenangan dalam belajar. Beberapa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nilai diantaranya: 1) refleksi; 2) perumpamaan; 3) relaksasi; 4) mengekspresikan; 5) pengembangan diri; 6) kemampuan sosial; 7) sadar untuk berlaku adil; 8) melatih kemampuan sosial; dan 9) integrasi nilai ke dalam kurikulum (Komalasari, 2017). Pembelajaran nilai ini termasuk ke dalam model pembelajaran kontekstual (Komalasari, 2017).

Esensi utama dari model pembelajaran proyek partisipatif ini terletak pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pelaksanaan proyek, sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model belajar proyek ini memposisikan siswa sebagai titik pusat dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Asal muasal pembelajaran berbasis proyek adalah penyelidikan. Dimana siswa diminta untuk melakukan terhadap suatu fenomena di bawah bimbingan dari guru untuk kemudian pemecahan dari penyelidikan tersebut akan disimpulkan dari berupa proyek. Model pembelajaran berbasis proyek ini diyakini sebagai strategi kunci dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari *Project based learning* (PjBL) adalah adanya peningkatan kemauan atau motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta memiliki kemampuan memecahkan masalah yang berguna untuk masa depan mereka dalam menghadapi dunia global (Bell, 2010)

Pada hakikatnya, pengembangan MP3 ini didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran itu akan lebih bermakna jika dilakukan secara kontekstual. Model pembelajaran proyek partisipatif ini melibatkan sinergi antara pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran melayani (*service learning*), dan pembelajaran yang berfokus pada integrasi nilai-nilai budaya. Pembelajaran berbasis budaya didefinisikan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek-aspek budaya ke dalam kegiatan pembelajaran. Strategi ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mempelajari budaya, menggunakan budaya sebagai konteks belajar, atau menjadikan budaya sebagai sarana dalam proses pembelajaran (Komalasari & Maftuh, 2014). Dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya, MP3 ini menyajikan Pilar Budaya Cianjur sebagai muatan nilai yang akan digunakan sebagai pembelajaran nilainya. Penyajian Pilar Budaya Cianjur Melalui model pembelajaran proyek partisipatif (MP3), diharapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Pilar Budaya Cianjur dapat tersampaikan secara efektif kepada generasi muda sehingga mereka mempunyai pegangan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya lokal sebagai bekal dalam menjalankan pergaulan di tengah masyarakat.

Pada tahap FGD dari penelitian ini diperoleh masukan dari berbagai ahli sebagai berikut:

Tabel 3. Validasi MP3 Berbasis Budaya Cianjur Berdasarkan Diskusi Kelompok Terfokus

No.	Komponen	Hasil Diskusi Kelompok Terfokus
1.	Evaluasi	Selain penilaian proyek, produk dan pengetahuan, evaluasi juga harus mengarah pada pembentukan sikap (<i>behavior</i>). Jenis evaluasi yang diterapkan sebaiknya difokuskan pada penilaian sikap yang mencerminkan nilai esensial yang melekat dalam Pilar Budaya Cianjur Penilaian dilengkapi dengan rubrik penilaian yang sesuai.
2.	Materi	Materi tentang Pilar Budaya Cianjur cocok untuk diintegrasikan kepada materi Bhineka Tunggal Ika.

3.	Media dan Sumber Pembelajaran	Lengkapi dengan media dan sumber pembelajaran yang dapat menyampaikan materi tentang Pilar budaya Cianjur.
4.	Langkah Pembelajaran	Langkah pembelajaran yang dikembangkan sebaiknya menonjolkan dan diwarnai oleh budaya dan nilai esensial yang melekat dalam Pilar Budaya Cianjur.
5.	Konten Budaya	Budaya yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran sebaiknya difokuskan pada Pilar Budaya Cianjur.

Sumber: Data Penelitian, 2021.

Merujuk pada matriks di atas, terdapat sejumlah aspek yang perlu disempurnakan dalam pengembangan Model Proyek Partisipatif (MP3). Di tataran evaluasi, perlu difokuskan terhadap pembentukan sikap (*moral action*), tidak terjebak hanya di *moral feeling* dan *moral knowing* saja. Sikap yang dibidik lebih difokuskan terhadap sikap yang bersesuaian dengan nilai esensial yang melekat dalam Pilar Budaya Cianjur. Nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur harus menjadi tolak ukur dalam melakukan penilaian sikap siswa. Nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur dimasukkan menjadi indikator sikap yang akan dinilai. Nilai tersebut diantaranya adalah religius, cinta budaya, disiplin, tangguh dan tangkas, peduli lingkungan, cinta damai, dan toleransi.

Dari segi media dan sumber pembelajaran, karena salah satu kebaruan dari model pembelajaran ini adalah berbasis budaya Cianjur, maka perlu media dan sumber pembelajaran yang mampu mentransmisikan Pilar Budaya Cianjur dalam proses pembelajaran sehingga nilai kearifan dari Pilar Budaya Cianjur tersebut dapat tersampaikan kepada siswa. Perlu disusun suatu media dan sumber belajar yang dikemas menarik agar dapat tersampaikan kepada siswa secara maksimal. Media dan sumber pembelajaran diarahkan untuk menggunakan teknologi informasi yang memadai seperti video atau media digital yang mendukung.

MP3 (Model Pembelajaran Proyek Partisipatif) hadir sebagai inovasi pembelajaran yang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dari Pilar Budaya Cianjur ke dalam proses pendidikan, melalui proses integrasi dan penyampaian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) memiliki langkah-langkah yang dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip model pembelajaran *service learning* dan model proyek. Berdasarkan hasil dari proses FGD yang dilakukan dengan para ahli, maka model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) memiliki *syntax*, yaitu mengamati, adaptasi, merencanakan, aktualisasi, dan *on show*/presentasi. Untuk memudahkan dalam mengingat kelima tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran proyek partisipasi ini dapat disingkat menjadi “**MAMAOS**” (mengamati, adaptasi, merencanakan, aktualisasi, dan *on show*/presentasi). Untuk lebih memudahkan dalam mengingat namanya, model pembelajaran proyek partisipatif ini dapat disebut juga model Mamaos sesuai dengan singkatan dari langkah-langkah pembelajarannya.

Tabel 4. Tahapan Pembelajaran Model Pembelajaran Proyek Partisipatif

No.	Tahapan Pembelajaran	Uraian Tahap Pembelajaran
1.	Mengamati	Siswa dibimbing untuk mengakses dan menggali informasi mengenai nilai esensial dari Pilar Budaya Cianjur dengan memanfaatkan sarana pembelajaran digital secara optimal. Siswa diminta untuk menelaah beragam permasalahan yang terjadi di masyarakat.

2.	Adaptasi	Siswa akan mengaitkan permasalahan yang dihadapi dengan nilai esensial Pilar Budaya Cianjur, kemudian merumuskan solusi yang sesuai berdasarkan nilai-nilai tersebut.
3.	Merencanakan Proyek	Siswa merencanakan proyek pelibatan berbasis nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur yang akan mereka buat.
4.	Aktualisasi Proyek	Siswa mengaktualisasikan proyek pelibatan kewarganegaraan berbasis budaya yang telah direncanakan.
5.	On Show/Presentasi	Hasil dari proyek partisipasi kewarganegaraan berbasis budaya yang telah dikerjakan dipresentasikan oleh siswa..

Sumber: dikembangkan oleh Peneliti, 2021

Penilaian atau evaluasi adalah suatu tahapan proses yang ditempuh untuk menilai pencapaian program atau kegiatan berdasarkan pelaksanaannya (Suharsimi, 2018). Hasil dari penilaian tersebut diperlukan untuk menentukan keputusan selanjutnya. Penilaian otentik dapat digunakan sebagai metode evaluasi dalam mengukur efektivitas model pembelajaran proyek partisipatif. Penilaian otentik adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan dengan cara siswa diminta untuk menampilkan keterampilan yang telah dimilikinya. Dengan kata lain penilaian otentik ini lebih menitikberatkan demonstrasi siswa secara nyata atas beragam kemampuan yang telah dimilikinya selama proses belajar (Mueller, 2005; Nurgiyantoro & Suyata, 2013; Subrata & Rai, 2019). Oleh karena itu, fokus utama dari penilaian otentik ini adalah bagaimana siswa mampu menunjukkan kemampuannya secara nyata sebagai hasil dari kegiatan belajar. Penilaian otentik sebagai suatu alat ukur pada implementasinya telah memiliki beragam kelebihan, diantaranya: 1) mampu memperlihatkan kompetensi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih rumit dan mencerminkan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari; 2) siswa menjadi lebih mampu menganalisis, membuat sintesa, dan mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya melalui proses belajar; 3) siswa mampu memilih dan mengkonstruksi jawaban yang menunjukkan kemampuannya; dan 4) siswa dapat secara nyata membuktikan kompetensi yang diperolehnya melalui hasil konstruksi pengetahuannya sendiri. Sebagai pendekatan evaluasi yang holistik, penilaian otentik digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, serta psikomotor. Adapun bentuk-bentuk penilaian otentik dapat berupa hal-hal berikut ini: 1) Penilaian Kinerja; 2) Penilaian Proyek; 3) Penilaian Portofolio; 5) Pertanyaan Terbuka; dan 6) Wawancara Lisan (Nurgiyantoro & Suyata, 2013).

Sebagai hasil inovasi dari integrasi tiga pendekatan pembelajaran berbasis proyek, service learning, dan budaya model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapannya. Seperti halnya model lain, MP3 memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan yang dimiliki oleh MP3. Pertama, model pembelajaran proyek partisipatif ini akan lebih merangsang keaktifan peserta didik baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lain dan menuntut pula peserta didik untuk bersosialisasi dengan masyarakat dalam rangka menelaah masalah sosial di masyarakat dan mencari solusi guna menangani masalah sosial tersebut. Kedua, model pembelajaran proyek partisipatif ini memberikan pengalaman yang lebih realistis kepada peserta didik, karena peserta didik secara langsung terjun di masyarakat sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman nyata yang diperolehnya di masyarakat yang tidak didapatkan di kelas. Ketiga, model pembelajaran proyek partisipatif ini lebih mampu mengembangkan karakter peserta didik

terutama karakter nasionalisme, karena model pembelajaran ini mengambil basis nilai-nilai budaya sehingga akan lebih mengembangkan rasa nasionalisme peserta didik. Keempat, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah peserta didik. Hal ini terjadi karena pada dasarnya, penerapan model pembelajaran ini menempatkan peserta didik dalam situasi yang menuntut mereka untuk menyelesaikan permasalahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pemecahan masalah.

Disatu sisi model pembelajaran proyek partisipatif ini juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah. Pertama, memerlukan waktu pembelajaran yang relatif cukup lama, yaitu antara 2-4 pertemuan. Karena model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah pembelajaran yang cukup kompleks, maka waktu pengaplikasian dari model ini pun menjadi relatif lama. Kedua, diperlukan kepekaan yang tinggi dari peserta didik untuk menganalisis permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Untuk menilai tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan uji coba terhadap model yang telah dikembangkan. Uji coba tersebut dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cianjur. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan uji efektivitas terhadap model pembelajaran proyek partisipatif yang berbasis Pilar Budaya Cianjur:

Gambar 2. Penerapan MP3



Gambar 3. On Show MP3



Sumber: Data penelitian, 2021

Berikut ini adalah hasil uji coba model pembelajaran proyek partisipatif:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelas	Nilai Signifikansi
PreTest Eksperimen MP3	.003
Post Test Eksperimen MP3	.000
PreTest Kontrol Konvensional	.005
Post Tes Kontrol Konvensional	.000

Sumber: Data penelitian, 2022

Berdasarkan hasil tabel output uji normalitas, nilai signifikansi pada uji Uji Shapiro-Wilk menunjukkan angka $<0,05$. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya menggunakan statistik non-parametrik. Untuk menguji efektivitas penerapan MP3, digunakan uji perbedaan dua rata-rata, yaitu uji Mann Whitney. Berikut ini adalah hasil uji efektivitas menggunakan uji Mann Whitney untuk perbedaan dua rata-rata:

Tabel 6. Hasil Uji Mann Whitney

Test Statistics Pemahaman Nilai Pilar Budaya Cianjur	
Mann-Whitney U	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Data penelitian, 2022

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok kelas dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai pilar budaya Cianjur. Hal ini tercermin dari nilai U sebesar 0,000 dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti perbedaan yang ditemukan sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang kelas dapat memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya lokal. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pendekatan pembelajaran, lingkungan kelas yang berbeda, atau penggunaan media dan metode pengajaran yang lebih kontekstual pada salah satu kelompok. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan perbedaan karakteristik kelas dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya daerah. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney tersebut dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” yang berarti terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) berbasis Pilar Budaya Cianjur dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur. Penggunaan MP3 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila membantu dalam proses mentransmisikan nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur. Melalui penggunaan MP3, siswa menjadi lebih memiliki pengetahuan, sikap dan juga mampu untuk berkontribusi dalam pelestarian Pilar Budaya Cianjur. Kondisi ini dapat terjadi karena MP3 merupakan suatu model pembelajaran yang menerapkan teori belajar behaviorisme dan konstruktivisme sehingga siswa tidak hanya mampu mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh, tetapi juga mampu bersikap berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Langkah berikutnya melakukan uji efektivitas terhadap MP3 dengan melakukan perhitungan gain ternormalisasi. Tabel berikut digunakan untuk mengelompokkan besarnya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai N-Gain. N-Gain (*Normalized Gain*) dihitung untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar dari pretest ke posttest. Berikut interpretasinya:

Tabel 7. Kriteria Nilai Gain

Kriteria	Nilai Gain	Keterangan
Tinggi	Jika $N\text{-Gain} \geq 0,70$	menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar.
Sedang	Jika $0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$	menunjukkan peningkatan sedang, cukup baik tetapi tidak maksimal.
Rendah	Jika $N\text{-Gain} < 0,30$	menunjukkan peningkatan rendah atau hampir tidak ada perubahan yang berarti.

Sumber: Sundayana (2010)

Tabel berikut menkonversi nilai N-Gain ke dalam persentase (%) dan memberikan tafsiran tingkat efektivitas pembelajaran. Digunakan untuk memberikan penilaian lebih kualitatif terhadap keefektifan model pembelajaran.

Tabel 8. Kategori Tafsiran Efektifitas N Gain

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>76	Efektif

Sumber: Sukarelawa, Indratno, & Ayu (2024)

Pengukuran efektivitas model dalam penelitian ini dilakukan menggunakan nilai N-Gain dengan membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 9. Uji N-Gain

No	Kelas Eksperimen	No	Kelas Kontrol
	N-Gain Score		N-Gain Score
Rata-Rata	0.82	Rata-Rata	0.07
Minimal	0.80	Minimal	0.00
Maksimal	0.83	Maksimal	0.04

Sumber: Data penelitian, 2022

Hasil analisis skor N-gain menunjukkan bahwa model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pilar Budaya Cianjur. Kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan pembelajaran dengan MP3 menunjukkan rata-rata skor N-gain sebesar 0,8249 (82,49%), yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan rentang skor antara 0,80 hingga 0,83. Sebaliknya, kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional hanya menunjukkan rata-rata skor N-gain sebesar 0,071 (0,71%), yang tergolong dalam kategori rendah, dengan rentang skor antara 0,00 hingga 0,04.

Perbedaan yang mencolok ini mengindikasikan bahwa MP3 lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. MP3, yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi nilai-nilai budaya secara kontekstual, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka secara kritis. Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan siswa, dan pemahaman terhadap konten yang diajarkan, terutama dalam konteks pendidikan nilai dan budaya lokal. Rendahnya skor N-gain pada kelas kontrol memperkuat asumsi bahwa pendekatan konvensional yang bersifat satu arah tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai budaya. Dengan demikian, implementasi MP3 dapat dipertimbangkan sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai budaya daerah seperti Pilar Budaya Cianjur.

Dari hasil uji efektivitas terlihat bahwa model pembelajaran proyek partisipatif (MP3) berbasis Pilar Budaya Cianjur efektif merevitalisasi nilai budaya lokal, karena model ini memberikan pengalaman autentik kepada siswa terkait nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan baru melalui pengalaman langsung (Vigotsky, 1978; Dewi, 2025). Selain itu,

pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, penalaran kritis, dan literasi budaya, karena siswa berperan aktif sebagai co-kontributor dalam proses belajar (Syarif et al., 2024). Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek juga terbukti mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif ke dalam kurikulum, meningkatkan literasi budaya dan keterlibatan siswa dengan konteks lokal (Rehman et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan MP3 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat secara efektif membantu siswa mengkonstruksi pemahaman nilai Pilar Budaya Cianjur dan menjadikan proses revitalisasi budaya lokal tersampaikan secara lebih efektif kepada generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran proyek partisipatif merupakan pendekatan yang efektif untuk mentransfer aspek-aspek kearifan lokal yang terkandung dalam Pilar Budaya Cianjur. Melalui penerapan model ini, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat ditanamkan secara lebih bermakna kepada peserta didik. Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Pilar Budaya Cianjur ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penggabungan unsur-unsur dari pembelajaran berbasis proyek, *service learning*, serta pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai budaya dengan memunculkan *syntax* yang baru yang disebut dengan MAMAOS, yaitu 1) mengamati; 2) adaptasi; 3) merencanakan proyek; 4) aktualisasi proyek; dan 5) *on show*/presentasi. Berdasarkan hasil uji efektifitas model diperoleh hasil bahwa model proyek partisipatif efektif untuk mentransmisikan nilai kearifan Pilar Budaya Cianjur dengan nilai efektifitas 0,8249 atau 82,49%. Rekomendasi dari penelitian ini adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran proyek partisipatif untuk mentransmisikan nilai budaya lokal kepada generasi muda dengan agar budaya lokal dapat terlembaga sehingga generasi muda memiliki *local characterized for the great global citizens*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua responden dan para ahli yang telah berkontribusi sebagai narasumber dan tim validator dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 yang telah bersedia menjalin kerja sama untuk melaksanakan uji efektivitas terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. van den, & Plomp, T. (1993). *Development Research in Curriculum: Propositions and Experiences*. University of Twente.
- Apriliani, N., Winata, A., & Mela Astari, W. (2024). Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 108–116. <https://doi.org/10.31764/telaah.v9i2.24620>
- Asy'arie, A. (2013). *Silat Tradisional Maenpo Cikalong Gan Uweb: Kaidah Madi, Sabandar, dan Kari*. PT. Mizan Pustaka.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan

- Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction* (5th ed.). Longman.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator*, 13(1), 50–57. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Dewi, F. U. (2025). Integrating Constructivism into Project-Based Learning: Bridging Theory and Practice in Contemporary Education. *International Journal of Academic Pedagogical Research (IJAPR)*, 9(5), 55–60.
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fitrayadi, D. S. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Baleendah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 112–135. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.2796>
- Giddens, A. (1999). *The Third Way: The Renewal of Social Democracy*. Polity Press.
- Ginting, J. S., Sumarno, E., Sitopu, S., & Lubis, A. R. (2025). Merajut Harmoni: Peran Seni dan Budaya dalam Membentuk Sikap Hidup Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 103–112. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64600>
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & -, R. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Hendri, H. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35–49. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Herpratiwi, H., Taufiqurrahman, T., Widodo, S., & Effendi, R. (2021). Penerapan Project Based Learning Berbasis Keterampilan Sosial Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 487–495. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.313>
- Hidayah, Y., Trihastuti, M., Muttaqi, N. I. N., & Suhono, S. (2025). Penguatan Kompetensi Complex Problem Solving Melalui Pembelajaran Keterlibatan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 38–50. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64425>
- Hidayat, D. (2013). Permainan Tradisional dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Academica: Majalah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 05(02), 1057–1070.
- Hurri, I., & Munajat, A. (2016). Local Wisdom Value (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) is Function as Base Character Education of Student High School in Cianjur Regency. *The International Seminar on Social Studies and History Education*, 208–220. <https://eprints.ummi.ac.id/389/>
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriyari, S. (2023). Promoting Civic Engagement Among Students in The Preservation of Local Culture During a Time of Disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 104–113. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790>
- Joyce, B. R., & Weil, M. (1980). *Model of Teaching*. Prentice Hall Inc.
- Joyce, B., Well, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of Teaching* (R. K. Pancasari (trans.)). Pustaka Pelajar.
- Kasih, T. F. K., Wibowo, A. P., & Widodo, R. (2024). Upaya Pemerintah Desa dalam

- Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Tari Topeng Melalui Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 15–33. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.51590>
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Komalasari, K., & Maftuh, B. (2014). Model Pembelajaran Indiginasi dalam IPS Untuk Pengembangan Wawasan Multikultural Mahasiswa. *Edusentris*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i1.133>
- Kurniasih, T. I., Lestari, Y. D., & Andriani, L. (2021). Penerapan Model Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar PKn Siswa SD. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 231–238. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v3i2.273>
- Lewandowski, J. D. (2003). Disembedded Democracy?: Globalization and the 'Third Way'. *European Journal of Social Theory*, 6(1), 115–131. <https://doi.org/10.1177/1368431003006001563>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaisa.v2i1.188>
- McGriff, S. J. (2000). *Instructional Systems*. College of Education, Penn State University.
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox, Enhancing Student Learning Through Online. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7. https://jolt.merlot.org/vol1_no1_mueller.htm
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Bribin, M. L., & Suriaman, S. (2024). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Global di Era Abad 21: Analisis Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 88–101. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115>
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349–357. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.20961/pknp.v16i1.56832>
- Nasir, A., & Andriani, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Sarana Meningkatkan Keterampilan Pelajar Bahasa Inggris Dewasa. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 133–141. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1769>
- Nurdiyanti, A., & Marshanawiah, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Portofolio Service Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Laboratorium UNG. *Journal on Education*, 06(01), 9307–9317. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4450>
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. CV Mitra Cendekia Media.
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Nurdiyantoro, B., & Suyata, P. (2013). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Litera*, 11(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1157>
- Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020 tentang Penerapan Tiga Pilar Budaya Cianjur. (n.d.).

- Prasetyo, W. H., Sumardjoko, B., Muhibbin, A., Naidu, N. B. M., & Muthali'in, A. (2023). Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors. *Participatory Educational Research*, 10(1), 389–407. <https://doi.org/10.17275/per.23.21.10.1>
- Rachman, F., Haddad, R. S. M., & Nurgiansah, T. H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 252–262. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2295>
- Rehman, N., Huang, X., Mahmood, A., AlGerafi, M. A. M., & Javed, S. (2024). Project-based Learning as a Catalyst for 21st-Century Skills and Student Engagement in the Math Classroom. *Heliyon*, 10(23), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39988>
- Rizky, D., Lubis, N., Batubara, N. A., & Fatimah, S. (2024). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Journal Of Islamic Primary Education*, 2(1), 67–78. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/jipedu/article/view/1837>
- Rizqiyani, E. Y. I., Dewi, R. S., & Legiani, W. H. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Civic Knowledge. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 227–240. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2235>
- Seels, B., & Richey, R. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Association for Educational Communications and Technology.
- Solihah, C., Nur, H., & Ristiani, I. (2020). Model Antisipasi Tindakan Kekerasan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Cianjur Melalui Internalisasi Nilai Agama, Pancasila dan Budaya Kearifan Lokal. *Jurnal Hukum De'rechstaat*, 6(1), 9–17. <https://doi.org/10.30997/jhd.v6i1.2665>
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(2), 96–203. <https://doi.org/10.59672/emasains.v8i2.515>
- Suharsimi, A. (2018). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sukanda, E., Atmandinata, R. K., & Sulaeman, D. (2016). *Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran* (G. Kurnia (Ed.)). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sukarelawa, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Suryacahya.
- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. STKIP Garut Press.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Suryo, D. R. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.3180>
- Syarif, E., Tabbu, M. A. S., Jamaluddin, A. Bin, & Saputro, A. (2024). Enhancing Creative Thinking and Cultural Literacy: Project-based Learning with Field Trip Support. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(6), 4017–4029. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.30289>
- Vitasurya, V. R. (2015). Local Wisdon for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Vilage, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard

University Press.

Wiradiredja, M. Y. (2023). *Tembang Sunda Cianjuran*. Dinas P&K Kabupaten Cianjur dan Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Yuliana, D., Rejekiingsih, T., & Gunawati, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ppkn sebagai Upaya Membentuk Sikap Demokratis Peserta Didik (Studi di SMA Negeri 1 Sukoharjo). *Jurnal PPKn: Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Pancasila Dan Kewargaegaraan*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.2019/jppkn.v8i1.69>

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>